

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini. Hal ini tentunya dapat menjadikan salah satu acuan bagi penulis dalam melakukan penelitian, sehingga penulis dapat memperbanyak teori dalam melakukan kajian penelitian. Berdasarkan pencarian penulis, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Penelitian Pertama

Penelitian ini dilakukan oleh Gina Puspa Garini dengan judul penelitian “Kajian Kegiatan Komunikasi *Storyteller* Kelompok Dongeng Bengkimut”. Dari Program Studi *Public Relations*, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Bandung 2016.

Tujuan penelitian Gina Puspa Garini adalah untuk mengetahui komunikasi verbal dan nonverbal *storyteller* kelompok dongeng Bengkimut, serta mengetahui metode mendongeng yang digunakan saat program Jelajah Bandung. Teori yang digunakan pada penelitian ini mengacu kepada teori bahasa dan teori tanda nonverbal. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan

pendekatan studi kasus. Penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan jumlah informan sebanyak 4 orang.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi verbal yang digunakan oleh pendongeng pada program Jelajah Bandung adalah pada saat memberikan instruksi, sedangkan komunikasi nonverbal dapat dilakukan dengan cara menggunakan artefak yang tersedia di tempat penjelajahan. Metode yang digunakan pendongeng pada program tersebut adalah metode eksplorasi, mengemukakan pendapat, pemberian penghargaan dan pemberian arahan dengan pendampingan.

2. Penelitian Kedua

Nova Maziatul Ulya melakukan penelitian mengenai “Analisis Kegiatan Mendongeng di Perpustakaan Tunas Aulia SD Masjid Syuhada’ Yogyakarta”. Dari Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta 2017.

Pada penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui kegiatan yang dilakukan oleh pustakawan sebelum menyajikan dongeng untuk siswa dan bagaimana pelaksanaan kegiatan mendongeng di Perpustakaan Tunas Aulia SD Masjid Syuhada’ Yogyakarta, dengan menganalisis apa yang ditemukan di lapangan dan membandingkan dengan teori yang ada. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini antara lain, pengertian mendongeng,

persiapan dongeng, dan pelaksanaan mendongeng. Dalam pengumpulan data Nova selaku penulis menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yang dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Serta uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi dan *membercheck*. Teknik ini digunakan untuk pemeriksaan keabsahan data. Sedangkan Informan terdiri dari Pustakawan, Kepala Sekolah, dan Siswa.

Hasil dari penelitian ini yaitu kegiatan mendongeng memerlukan beberapa kegiatan yang dilakukan oleh pustakawan sebelum menyajikan dongeng yang mencakup persiapan khusus dan umum, adapun persiapan khusus yaitu pengelompokan dongeng dan pemilihan dongeng. Sedangkan untuk persiapan umum antara lain : melakukan konfirmasi ke wali kelas, menentukan tema cerita, memilih buku cerita, menentukan peraga, dan menentukan teknis pelaksanaan dongeng.

3. Penelitian Ketiga

Penelitian selanjutnya diteliti oleh Rina Nurmala “Komunikasi Verbal dan Nonverbal Dalam Proses Kegiatan Belajar Mengajar (Studi Kasus pada Kegiatan Belajar Mengajar di Rumah Bintang Gang Nangkasuni, Wastukencana Bandung)”.

Dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom Bandung, Bandung 2016.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi verbal dan nonverbal dalam proses kegiatan belajar mengajar di Rumah Bintang Bandung. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan informan yaitu tiga orang mentor kelas yakni mentor kelas pra membaca, kriya dan perkusi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu komunikasi pembelajaran, komunikasi verbal dan nonverbal, serta interaksi simbolik.

Hasil penelitian yang telah dilakukan tersebut, yaitu bahwa ketika proses belajar mengajar berlangsung menunjukkan bahwa dalam prosesnya baik secara sadar maupun tidak sadar komunikasi verbal dan nonverbal mereka gunakan dalam kegiatan belajar mengajar seperti penggunaan bahasa Indonesia dengan kata-kata yang tidak baku untuk mengajarnya, bahasa tubuh yang digunakan seperti penggunaan intonasi yang datar dengan suara yang tidak melengking-lengking ketika mengajar dan suara yang tidak terlalu cepat maupun lambat dan penggunaan busana bebas atau tidak berseragam. Selain itu posisi mengajar yang digunakan adalah posisi melingkar dalam ruangan.

Dari tiga penelitian diatas memiliki perbedaan dengan penelitian yang telah penulis teliti. Pada penelitian pertama, berfokus pada pola

komunikasi *storyteller* dalam acara jelajah Bandung, dimana penelitian ini lebih fokus pada strategi komunikasi yang digunakan *storyteller* pada saat acara jelajah Bandung. Sedangkan pada penelitian kedua, penelitian ini berfokus kepada kegiatan sebelum mendongeng di perpustakaan Tunas Aulia SD Masjid Syuhada' Yogyakarta. Penelitian ketiga, pada penelitian ini membahas mengenai komunikasi verbal dan nonverbal dalam proses kegiatan belajar mengajar, dimana pada penelitian ini berfokus pada komunikasi verbal dan nonverbal saat proses belajar mengajar berlangsung. Sedangkan penelitian yang penulis teliti yaitu mengenai komunikasi verbal dan nonverbal pada saat *storyteller* menyampaikan sebuah cerita, atau dalam kegiatan mendongeng.

B. Gaya Bahasa Komunikasi

Manusia mengucapkan atau menulis kata-kata untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan yang memotivasi, menyatakan belas kasihan, menyatakan kemarahan, menyatakan pesan agar suatu perintah cepat dikerjakan. Semua kombinasi ini adalah gaya komunikasi, gaya yang berperan untuk menentukan batas-batas tentang kenyataan dunia yang sedang dihadapi, tentang relasi dengan sesama, tentang hubungan dengan suatu konsep tertentu. Setiap orang mempunyai gaya komunikasi yang bersifat personal, itu gaya khas seseorang waktu berkomunikasi¹. Dalam hal ini penulis dapat memahami bahwa bahasa dapat mewakili sebuah

¹ Liliweri, Alo.2011.*Komunikasi Serba Ada Serba Makna*.Jakarta : Kencana Prenada Media Group

perasaan dalam diri seseorang. Selain itu bahasa juga dapat menjadi alat untuk manusia berkomunikasi, saling bertukar pesan dan memberikan informasi. Dalam dongeng bahasa digunakan untuk menyampaikan sebuah cerita. Peran bahasa sangat penting, dimana setiap cerita yang disampaikan oleh *storyteller* hampir semuanya disampaikan menggunakan bahasa. Teori diatas juga menyampaikan bahwa setiap orang memiliki gaya komunikasi yang khas, sama halnya dengan gaya penyampaian cerita setiap storyteller memiliki khasnya masing-masing. Dalam penyampaian cerita, unsur utama terpenting yaitu bahasa. Bahasa sebagai alat komunikasi dalam menyampaikan sebuah cerita kepada penonton.

4. Bahasa sebagai alat komunikasi

Bahasa sangat penting sebagai komunikasi antar manusia. Manusia memerlukan bahasa sebagai alat berkomunikasi. Bahasa yang digunakan dalam dongeng adalah bahasa ucap. Bahasa ucap bergantung pada perkembangan kemampuan untuk menempatkan lidah secara tepat sehingga memungkinkannya membuat berbagai suara kontras yang diperlukan untuk menghasilkan ucapan². Bahasa ucap yang dikeluarkan dari pendongeng, mewakili karakter yang ada di dalam cerita tersebut. Selain itu juga para pendongeng dapat mendeskripsikan atau menggambarkan alur dari cerita yang terdapat

² Mulyana, Deddy. 2008. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

di dalam dongeng dengan bahasa. Itu merupakan salah satu dari fungsi dasar bahasa.

5. Fungsi bahasa

bahasa sendiri juga memiliki beberapa fungsi dasar untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Sekurang-kurangnya dikenal lima fungsi dasar dari bahasa, yaitu³ :

- a) *Descriptive language*, bahasa deskriptif. Merupakan cara seseorang menggunakan bahasa untuk menggambarkan (deskripsi). Fungsi bahasa ini sering disebut fungsi informatif karena melalui bahasa, manusia menggambarkan pikiran dan perasaanya melalui ungkapan kata-kata dan kalimat kepada orang lain. Pada umumnya bahasa deskriptif ini menampilkan pesan-pesan berupa data, fakta-fakta sebagaimana “apa adanya” kepada pihak lain.
- b) *Expressive language*, bahasa ekspresif. Fungsi ekspresif dari bahasa terlihat ketika seseorang menggunakan bahasa untuk “mengekspresikan” pikiran, perasaan, dan perbuatan dengan mengungkapkan kata-kata secara verbal + visual dan vokal (paralinguistik).
- c) *Directive language*, bahasa langsung. Bahasa dapat diucapkan dan ditulis secara langsung dari sumber kepada penerima. setiap orang mengirimkan pesan melalui perkataan dan perbuatan secara

³ Liliweri, Alo.2011.*Komunikasi Serba Ada Serba Makna*.Jakarta : Kencana Prenada Media Group

langsung kepada orang lain melalui media atau tidak melalui media.

- d) *Ceremonial language*, bahasa seremonial. bahasa yang terstruktur berdasarkan tata aturan dan kebiasaan/etika komunikasi yang berlaku. Jadi bagaimana menyampaikan informasi, mengekspresikan perasaan, menyatakan maksud secara langsung berdasarkan tata aturan komunikasi yang berlaku. Adapun aspek seremonial bahasa terletak pada aktivitas mengomunikasikan pesan secara terprogram, dengan tujuan dan fungsi tertentu, dengan struktur sesuai etika berkomunikasi dan mengharapkan sesuatu yang akan terjadi.
- e) *Special language usage*, bahasa khusus. Bahasa spesial yang digunakan untuk mengirimkan informasi, mengekspresikan perasaan, berkomunikasi langsung/mengarahkan penerima dengan ungkapan/kata-kata/pepatah khusus yang hanya dimengerti dalam konteks penerima.

C. Komunikasi Bahasa Verbal

Bahasa verbal adalah sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan, dan maksud kita.⁴ Dengan bahasa verbal tentunya akan lebih mudah untuk menyampaikan pesan dan maksud dari tujuan kita.

⁴ Mulyana, Deddy. 2008. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Perinsip dari bahasa verbal akan dapat lebih membantu dalam memahami komunikasi verbal tersebut.

1. Perinsip Komunikasi Verbal

Perinsip ini menjelaskan bagaimana menggunakan komunikasi verbal dan bagaimana hal itu dapat berpengaruh⁵. Adapun perinsip komunikasi verbal adalah sebagai berikut:

a) Interpretasi menciptakan makna

Pada dasarnya simbol bersifat abstrak, ambigu, dan susah dipahami, perlu adanya kesepakatan dalam memaknainya. Membangun makna dalam proses interaksi dengan orang lain harus dilakukan guna untuk memahami makna simbol tersebut.

b) Komunikasi adalah aturan yang dipandu

Komunikasi verbal terbentuk oleh aturan yang tidak terucap ataupun tertulis, tetapi dapat dipahami. Aturan tersebut merupakan pemahaman bersama terhadap makna komunikasi dan bagaimana cara berkomunikasi yang cocok untuk digunakan dalam situasi yang berbeda. Dalam berinteraksi dengan keluarga dan orang lain, secara tidak sadar kita menyerap aturan yang memandu cara untuk berkomunikasi. Ada dua aturan untuk memandu komunikasi. Yang pertama aturan regulatif seperti kapan, bagaimana, di mana, dan dengan siapa kita harus berbicara

⁵ Wood, Julia, T. 2013. *Komunikasi Teori Dan Praktik. Komunikasi Dalam Kehidupan Kita*. Jakarta: Salemba Humanika

mengenai hal-hal tertentu. seperti untuk bergantian berbicara dalam konteks formal, biasanya tidak boleh memotong ketika orang lain sedang berbicara. Yang kedua adalah aturan pokok yang menjelaskan arti dari komunikasi terhadap lawan bicara. Seperti memberikan perhatian, dinilai sebagai menunjukkan hormat dan rasa simpati. memeluk menunjukkan kasih sayang, bertepuk tangan ketika pembicara diperkenalkan dan ketika mereka selesai melakukan presentasi yang menunjukkan apresiasi.

c) Penekanan memengaruhi makna

Menekankan komunikasi untuk menciptakan makna, penekanan (*punctuation*) adalah penandaan akan awal dan akhir dari interaksi tertentu. Seperti ketika direktur memasuki ruangan, itu menekankan awal dari sebuah rapat. Ketika pembicara mengatakan “terimakasih atas perhatian anda” dan melipat kertas catatan, itu menekankan akhir dari pidato.

2. Bahasa lisan

Komunikasi verbal merupakan pesan-pesan lisan yang dikirim melalui suara. Komunikasi lisan bisa melibatkan simbol-simbol verbal dan nonverbal⁶. Terdapat beberapa efektivitas bahasa lisan sebagai berikut.

⁶ Liliweri, Alo.2011.*Komunikasi Serba Ada Serba Makna*.Jakarta : Kencana Prenada Media Group

a) Pengucapan

Semua unit dalam bahasa harus diucapkan secara jelas, benar, dan tepat. pesan tidak dapat dimengerti jika tanpa artikulasi yang jelas dan tepat meskipun maksud pengucapan ini benar. Setiap bahasa mempunyai cara tertentu yang menunjukkan pada suku kata atau kata-kata manakah yang harus diucapkan dengan tekanan yang benar, jelas, dan tepat.

b) Kejelasan

Kejelasan berkaitan dengan kepadatan isi dan kelengkapan. Penting bahwa setiap pesan sebaiknya singkat namun tak boleh mengabaikan aspek kelengkapan. Jangan pula mengutamakan kepadatan isi sehingga pesan ini terlalu singkat sehingga tidak jelas dan tidak lengkap. Sebaliknya, jika seseorang terlalu banyak bicara (sehingga tidak jelas dan tidak lengkap) dapat mengakibatkan kesalahpahaman komunikasi.

c) Kosakata

Pembicara yang baik selalu mempunyai banyak persediaan kosakata. Percakapan cenderung membosankan apabila seseorang selalu mengungkapkan sesuatu dengan kata-kata dan kalimat yang sama.

d) Rasa percaya diri

Percaya diri sangat menentukan dalam bahasa lisan. Kebanyakan orang gugup ketika berbicara di depan umum karena tidak

mempunyai kepercayaan pada dirinya sendiri. Sehingga mengakibatkan pesan tidak dapat tersampaikan dengan baik. Oleh karena itu, persiapan untuk menghadapi sebuah percakapan yang formal perlu dilakukan sebelum percakapan dimulai.

e) *Pitch*

Terdapat tiga pola yang berkaitan dengan *pitch*, yaitu : *rising pitch*, *falling pitch*, dan *dividing pitch*. Percakapan lisan selalu bersandar kepada nada suara yang naik melengking, mendatar, dan bisa saja menurun. Ada suara yang tiba-tiba muncul, namun ada pula suara yang menampilkan perasaan, juga ada suatu yang membagi-bagi kata demi kata berdasarkan besaran suara. Semua cara ini tergantung pada konteks terutama dengan siapa lawan bicara. Variasi nada suara ternyata dapat membantu untuk menciptakan minat bagi para pendengar yang akan terus memberikan perhatian.

f) Nada dan gaya

Kata-kata yang ditulis mungkin enak untuk dibaca namun belum tentu enak untuk diucapkan secara baik dan benar. Nada suara sering berkaitan dengan gaya bicara. gaya berbicara merupakan daya tarik dari seseorang, bahkan sering menjadi identitas individual⁷.

⁷ Liliweri, Alo.2011.*Komunikasi Serba Ada Serba Makna*.Jakarta : Kencana Prenada Media Group

3. Kelebihan bahasa lisan

Bahasa lisan sangat praktis digunakan dalam melakukan kegiatan yang mengandung unsur komunikasi didalamnya. Seperti dongeng misalnya, dongeng merupakan salah satu kegiatan yang menggunakan bahasa lisan dalam menyampaikan cerita. Berikut kelebihan menggunakan bahasa lisan :

a) Penyesuaian pesan

Ketika pada saat melakukan komunikasi pengirim pesan mendapat umpan balik langsung dari penerima. Hal ini menandakan bahwa telah berhasil untuk membantu penerima mencari tahu bagaimana caranya menerima pesan, dan bagaimana caranya bereaksi terhadap pesan. Umpan balik langsung juga membantu untuk dapat menyesuaikan pesan sedemikian rupa sehingga menjadi mudah dan dapat dipahami oleh penerima.

b) Segera diklarifikasi

Seorang komunikator dapat memperjelas ide-ide tertentu agar segera dipahami oleh penerima. Komunikasi yang baik bertujuan untuk mengurangi tingkat ketidak pastian.

c) Waktu

Pesan-pesan verbal dapat ditularkan seketika melalui media tertentu, misalnya melalui telepon, sedangkan pesan tertulis membutuhkan waktu relatif lebih lama karena membutuhkan konsultasi, dikte, penyusunan, pengetikan, dan posting.

d) Persuasi dan kontrol

setiap percakapan lisan bertujuan untuk mempersuasi dan mengontrol pihak lain. Teknik komunikasi persuasi dapat dilakukan melalui penyampaian pesan yang berlandaskan pada argumentasi yang kuat. Argumentasi seringkali didukung oleh contoh-contoh konkret atau dengan mengajukan bukti-bukti pendukung terhadap tema percakapan.

e) Biaya

Komunikasi verbal-lisan bukan sebuah proses mahal seperti yang lazim dalam komunikasi tertulis⁸.

D. Komunikasi Bahasa Nonverbal

Komunikasi nonverbal (*nonverbal communication*) adalah semua aspek komunikasi selain kata-kata itu sendiri, komunikasi nonverbal mencakup bagaimana mengutarakan kata-kata (misalnya, perubahan nada, volume) fitur-fitur lingkungan yang memengaruhi interaksi (misalnya, temperatur, cahaya) dan objek yang memengaruhi citra personal dan pola interaksi (misalnya, pakaian, perhiasan, perabotan)⁹.

Dalam komunikasi nonverbal terdapat bahasa isyarat yang menggunakan gerak tubuh dan gerak bibir, dengan menggombinasikan bentuk tangan dan ekspresi wajah. Bahasa isyarat dapat dilakukan dalam

⁸ Liliweri, Alo.2011.*Komunikasi Serba Ada Serba Makna*.Jakarta : Kencana Prenada Media Group

⁹ Wood, Julia,T.2013.*Komunikasi Teori Dan Praktik.Komunikasi Dalam Kehidupan Kita*.Jakarta: Salemba Humanika

kondisi apapun dengan tujuan yang bermacam-macam pula. Didalam dongeng bahasa isyarat digunakan ketika ada karakter yang tidak bisa berbicara. Adapun teori ahli mengenai bahasa isyarat (*gestural theory*), menyatakan bahwa manusia berkomunikasi dengan bahasa isyarat, bahasa yang paling sederhana. Sekurang-kurangnya kebenaran ini didukung oleh dua bukti pendukung, yakni bahasa isyarat dan bahasa vokal yang sangat tergantung pada kesamaan sistem syaraf dari suatu area dalam otak manusia yang bertanggung jawab terhadap gerakan mulut dan tangan yang saling mendukung¹⁰.

4. Tipe komunikasi nonverbal

a) Kinetik

Kinetik adalah posisi tubuh dan gerakan tubuh, termasuk wajah. Seorang pembicara yang berdiri tegak dan terlihat percaya diri menggambarkan bahwa dia menguasai materi yang akan dibawakannya, sementara orang yang membungkuk dan menyeret kaki bisa berarti, tidak yakin terhadap diri sendiri dan kurang menguasai materi. Orang yang berjalan cepat dengan ekspresi wajah teguh tampil lebih penuh tekad. Wajah manusia mampu menunjukkan lebih dari seribu ekspresi yang berbeda. Mata kita dapat menyiorotkan kemarahan, mengeluarkan tantangan, mengekspresikan sikap skeptis atau ragu-ragu, memancarkan

¹⁰ Liliweri, Alo.2011.*Komunikasi Serba Ada Serba Makna*.Jakarta : Kencana Prenada Media Group

perasaan cinta. Melalui wajah, dapat mengindikasikan ketidaksetujuan (mengerutkan dahi), keraguan (mengangkat alis), cinta (pandangan mata), dan tantangan (menatap).



Gambar 2 Facial Expressions

Sumber : <http://www.bodylanguageuniversity.com/public/197.cfm>

b) Haptik

Haptik merupakan sentuhan fisik, banyak ahli komunikasi percaya bahwa menyentuh dan disentuh adalah esensial bagi hidup yang sehat artinya perlu sekali dilakukan. Seperti orang melakukan jabat tangan selain mempererat hubungan juga dapat mengurangi tingkat emosi.

c) Penampilan fisik

Kebanyakan orang memperhatikan bagaimana penampilan fisik dan membentuk penilaian berdasarkan dari penampilannya.

Pertama-tama memperhatikan seperti jenis kelamin, warna kulit, ukuran, dan lainnya. Apa yang diperhatikan mengenai penampilan orang lain menyebabkan membentuk penilaian akan tingkat daya tarik mereka dan membuat kesimpulan yang mungkin tidak akurat. Sehingga dapat mempengaruhi semua keputusan kita mengenai pertemanan, kencan, penerimaan pegawai, dan promosi.

d) Artefak

Artefak merupakan objek atau benda yang disertakan ketika mengumumkan identitas. Membentuk citra dilakukan dengan bagaimana cara berpakaian, perhiasan yang dipakai, dan objek yang dibawa dan digunakan. Para suster dan dokter mengenakan warna putih dan sering menggantungkan stetoskop di leher. Profesor berpegangan membawa tas koper, sementara mahasiswa lebih sering membawa tas ransel. Artefak dapat mengekspresikan identitas personal, selain itu artefak yang dipilih oleh orang lain juga dapat mengkomunikasikan mengenai hubungan. Ketika memberikan hadiah cincin tunangan yang menandakan sebuah komitmen.

e) Proksemis

Proksemis adalah ruang dan bagaimana menggunakannya. Setiap budaya memiliki norma dalam menggunakan ruang dan seberapa dekat jarak orang satu dan yang lainnya. Ketika kita marah dengan

seseorang, kita cenderung menjauh dari orang tersebut dan membencinya jika dia mendekat.

f) Faktor lingkungan

Merupakan elemen yang memengaruhi bagaimana merasa dan bertindak. Misalnya memberi respons pada warna, desain ruangan, temperatur, suara, bau, dan pencahayaan. Kamar dengan kursi yang nyaman mengandung relaksasi, sementara kamar dengan kursi yang kaku mendorong formalitas. Kamar dengan pencahayaan redup dapat meningkatkan perasaan romantis.

g) Kronemis

Bagaimana memersepsikan dan menggunakan waktu untuk mendefinisikan identitas dan interaksi. Seperti orang-orang penting dengan status tinggi bisa membuat orang lain menunggu, sebaliknya, orang-orang dengan status lebih rendah dituntut untuk tepat waktu di masyarakat.

h) Parabahasa

Parabahasa adalah komunikasi vokal yang tidak mencakup kata-kata. Termasuk di dalamnya adalah suara seperti bergumam dan terengah-engah, dan kualitas vokal seperti volume, irama, nada, dan perubahan nada. Suara merupakan instrumen serbaguna yang memberitahu orang lain untuk menafsirkan apa yang kita katakan. Sebagai gurauan, ancaman, pernyataan fakta, pertanyaan, dan seterusnya. Pembicara yang efektif tahu bagaimana membuat

perubahan nada, volume, dan irama untuk meningkatkan pesan verbalnya.

i) Keheningan

Keheningan mengkomunikasikan makna yang berbeda-beda. Misalnya keheningan mengindikasikan kepuasan ketika pasangan intim sangat nyaman sampai mereka tidak perlu berbicara, keheningan juga dapat mengomunikasikan kecanggungan, pada saat kita kesulitan menjaga percakapan terjadi dengan kenalan baru, kita merasa tertekan untuk mengisi kekosongan¹¹.

E. Dongeng

Cerita adalah rangkaian peristiwa yang disampaikan, baik berasal dari kejadian nyata (non fiksi) ataupun tidak nyata (fiksi). Kata Dongeng berarti cerita rekaan/tidak nyata/fiksi, seperti: fabel (binatang dan benda mati), sage (cerita petualangan), hikayat (cerita rakyat), legenda (asal usul), mythe (dewa-dewi, peri, roh halus), epos (cerita besar; Mahabharata, Ramayana, saur sepuh, tutur tinular)¹².

Dongeng adalah cerita pendek kolektif kesustraan lisan. Selanjutnya dongeng adalah cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi. Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan, walaupun banyak

¹¹ Wood, Julia, T. 2013. *Komunikasi Teori Dan Praktik. Komunikasi Dalam Kehidupan Kita*. Jakarta: Salemba Humanika

¹² Diakses dari <https://kakbimo.wordpress.com/makalah-ringkas/> pada tanggal 25 Oktober 2018

juga yang melukiskan kebenaran, berisikan pelajaran (moral) atau sindiran¹³.

5. Ciri-ciri Dongeng

Dongeng termasuk cerita rakyat dan merupakan bagian tradisi lisan. Dongeng mempunyai ciri-ciri sebagai berikut¹⁴ :

- a) penyebaran dan pewarisannya dilakukan secara lisan, yaitu disebarkan dari mulut ke mulut, melalui kata-kata dan dari generasi ke generasi berikutnya.
- b) disebarkan diantara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama.
- c) ada dalam versi yang berbeda-beda. Hal ini diakibatkan oleh cara penyebaran dari mulut ke mulut (lisan).
- d) bersifat anonim, yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui lagi.
- e) biasanya mempunyai bentuk berumus atau berpola seperti kata klise, kata-kata pembukaan dan penutup baku.
- f) mempunyai kegunaan (*function*) dalam kehidupan bersama suatu kolektif, sebagai alat pendidik, pelipur lara, protes sosial dan proyeksi keinginan yang terpendam.
- g) bersifat pralogis, yaitu memiliki logika tersendiri yang tidak sesuai dengan logika umum.

¹³ Danandjaja James.1991.*Folklor Indonesia*.Jakarta : Pustaka Utama Grafiti

¹⁴ "Ibid"

- h) Menjadi milik bersama dari kolektif tertentu. Hal ini disebabkan penciptanya yang pertama sudah tidak diketahui lagi, sehingga setiap anggota kolektif merasa memilikinya.
- i) Bersifat polos dan lugu, sehingga seringkali kelihatannya kasar, terlalu spontan. Hal ini dapat dimengerti bahwa dongeng juga merupakan proyeksi emosi manusia yang paling jujur manifestasinya.

6. Jenis Dongeng

Dalam pembagiannya, dongeng memiliki berbagai jenis seperti dongeng binatang, dongeng biasa, lelucon dan anekdot, dan dongeng berumus¹⁵.

a) Dongeng binatang

Dongeng yang ditokohi binatang peliharaan dan binatang liar, seperti binatang menyusui, burung, binatang melata (reptilia), ikan, dan serangga. Binatang-binatang itu dalam cerita jenis ini dapat berbicara dan berakal budi seperti manusia. Dalam suatu kebudayaan binatang-binatang itu biasanya terbatas pada beberapa jenis. Di Eropa (Belanda, Jerman, dan Inggris) binatang itu adalah rubah (*fox*) yang bernama *Reinard de Fox*. Di Amerika Serikat binatang itu ada beberapa, tergantung pada penduduknya, pada orang Negro misalnya adalah kelinci yang bernama *Brer Rabbit*, dan pada orang Indian Amerika adalah

¹⁵ Danandjaja James.1991.*Folklor Indonesia*.Jakarta : Pustaka Utama Grafiti

binatang *coyote* (sejenis anjing hutan), rubah, burung gagak, dan laba-laba. Di Indonesia binatang itu adalah kancil dengan nama sang kancil, atau seekor kera. Binatang-binatang itu semua memiliki sifat yang licik, cerdik dan jenaka.

b) Dongeng biasa

Dongeng biasa adalah dongeng yang ditokohi manusia dan biasanya adalah kisah suka duka seseorang. Dongeng mengenai ilmu sihir (*tales of magic*), Dongeng keagamaan (*religious tales*), Cerita-cerita roman (*romantic tales*), Dongeng mengenai raksasa bodoh (*tales of stupid agre*). Di indonesia dongeng biasa yang populer adalah yang bertipe “Cinderella” (tokoh wanita yang tidak ada harapan dalam hidupnya). Dongeng biasa yang bertipe Cinderella ini bersifat universal, karena tersebar bukan saja di indonesia, tetapi juga di segala penjuru dunia. Di Indonesia dongeng bertipe Cinderella ada banyak. Seperti di Jawa Tengah dan Jawa Timur misalnya adalah dongeng “Ande-Ande Lumut” dan “Si Melati dan Si Kecubung” di Jakarta “Bawang Merah dan Bawang Putih” dan di Bali “I Kesuna Lan I Bawang”.

c) Lelucon dan anekdot

Lelucon dan anekdot adalah dongeng yang dapat menimbulkan rasa mengelika hati, sehingga menimbulkan ketawa bagi yang mendengarnya maupun yang menceritakannya. Penggolongan lelucon dan anekdot ada bermacam-macam, yaitu :

- 1) Cerita Orang Sinting.
 - 2) Cerita Sepasang Suami Istri.
 - 3) Cerita Seorang Wanita.
 - 4) Cerita Seorang Pria Atau Anak Laki-Laki.
 - 5) Cerita Seorang Lelaki Yang Cerdik.
 - 6) Cerit Kecelakaan Yang Menguntungkan.
 - 7) Cerita Lelaki Bodoh.
 - 8) Lelucon Mengenai Pejabat Agama Dan Badan Keagamaan.
 - 9) Anekdote Mengenai Kolektif Lain.
 - 10) Cerita Dusta.
- d) Dongeng berumus

Dongeng-dongeng yang disebut *formula tales*, dan strukturnya terdiri dari pengulangan. Dongeng berumus mempunyai beberapa subbentuk, yakni : dongeng bertimbun banyak, dongeng untuk mempermainkan orang, dan dongeng yang tidak mempunyai akhir.

7. Manfaat Cerita

Menurut para ahli pendidikan bercerita kepada anak-anak memiliki beberapa fungsi yang amat penting, yaitu¹⁶:

- a) Membangun kedekatan emosional antara pendidik dengan anak.
- b) Media penyampai pesan/nilai mora dan agama yang efektif.

¹⁶ Diakses dari <https://kakbimo.wordpress.com/makalah-ringkas/> pada tanggal 27 Oktober 2018

- c) Pendidikan imajinasi/fantasi.
- d) Menyalurkan dan mengembangkan emosi.
- e) Membantu proses peniruan perbuatan baik tokoh dalam cerita.
- f) Memberikan dan memperkaya pengalaman batin.
- g) Sarana Hiburan dan penarik perhatian.
- h) Menggugah minat baca.
- i) Sarana membangun watak mulia.

8. Langkah Dasar Bercerita

- a) Pemilihan cerita

Sebagian orang secara piawai mampu menceritakan satu bentuk cerita tertentu dengan baik dibandingkan jenis cerita yang lain. Seperti penguasaan terhadap cerita-cerita humor, binatang, misteri dan sebagainya. Memang sebaiknya pendongeng memilih jenis cerita yang sangat ia kuasai. Selain itu juga pendongeng harus menyesuaikan dengan kondisi jiwanya saat akan bercerita, antara yang menyedihkan dan menyenangkan. Karena keadaan jiwa pendongeng akan berpengaruh pada setiap penceritaan.

- b) Persiapan sebelum masuk kelas

Mempersiapkan sebelum kegiatan bercerita dimulai, akan membantu dalam penyampaian cerita dengan mudah. Begitu juga saat menggambarkan berbagai peristiwa di hadapan anak-anak, ia

mampu sebab telah merancang gambaran alur cerita sejara jelas, dan menyiapkan kalimat-kalimat yang disampaikan.

c) Intonasi

Dalam cerita itu mencakup pengantar, rangkaian peristiwa, konflik yang muncul dalam cerita, dan klimaks. Pada permulaan cerita hendaknya memulainya dengan nada suara yang tenang. Kemudian mengeraskannya sedikit demi sedikit, dan perubahan naik turunnya cerita harus sesuai dengan peristiwa dalam cerita. Ketika masuk dalam puncak konflik maka harus menyampaikannya dengan suara ditekan dengan maksud agar mendapat perhatian.

d) Pemunculan tokoh-tokoh

Ketika mempersiapkan cerita, seorang pendongeng harus mempelajari terlebih dahulu tokoh-tokohnya, agar dapat memunculkannya secara hidup.

e) Penampakan emosi

Saat bercerita harus dapat menampakkan keadaan jiwa dan emosi para tokohnya dengan memberi gambaran kepada pendengar. Jika situasinya menunjukkan rasa kasihan, protes, marah atau mengejek, maka intonasi dan kerut wajah harus menunjukkan hal tersebut.

f) Peniruan suara

Sebagai pendongeng harus mampu untuk menirukan suara-suara binatang dan benda tertentu, seperti suara singa, kucing, anjing, gremicik air, gelegar petir, dn arus sungai yang deras. Agar cerita dapat tersampaikan dengan jelas dan pendengarpun dapat menghayati dari cerita tersebut¹⁷.

¹⁷ Abdul Majid Abdul Aziz.2017.*Mendidik Dengan Cerita*.Bandung : PT Remaja Rosdakarya